

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebuah unit usaha didirikan dengan maksud tujuan yang telah ditentukan. Selain itu bagi pengelola perusahaan dituntut untuk dapat mengkoordinasi penggunaan seluruh sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan secara efektif dan efisien serta dapat menghasilkan keputusan-keputusan yang menunjang terhadap pencapaian tujuan perusahaan. Dimana tujuan tersebut ditetapkan agar dapat memperoleh laba dan dapat menjamin kelangsungan hidup perusahaan dari waktu ke waktu. Mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, berarti menjaga keseimbangan aspek likuiditas.

Dalam mengukur tingkat likuiditas suatu perusahaan yaitu menggunakan *current ratio* (rasio lancar), *quick ratio* (rasio cepat) dan *cash ratio* (rasio kas). *Current Ratio* (Rasio Lancar) merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana kewajiban lancar ditutupi oleh aset yang akan diubah menjadi kas dalam waktu dekat. *Current Ratio* merupakan salah satu indikator dari rasio likuiditas yang paling umum digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Sedangkan *Cash Ratio* (Rasio Kas) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban jangka pendek yang segera harus dipenuhi dengan kas dan setara kas. Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai

persediaan (*inventory*). Menurut Kusumaningarti (2016:101) Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.

Kas merupakan aktiva yang paling likuid atau merupakan salah satu unsur aktiva yang paling cepat untuk dicairkan, artinya bila mana jumlah kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan besar maka semakin tinggi pula tingkat likuiditasnya. Tetapi, suatu perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi karena tersedianya kas dalam jumlah yang besar, berarti tingkat perputaran kas tersebut rendah. Hal ini menggambarkan bahwa perusahaan kelebihan investasi dalam bentuk kas, dan berarti pula perusahaan tersebut kurang efektif dalam manajemen kasnya.

Untuk koperasi dengan skala besar ataupun kecil, baik yang berorientasi pada profit maupun non-profit akan mempunyai perhatian yang besar terhadap keuangan dari koperasi tersebut. Keberhasilan maupun kegagalan dalam usahanya hampir sebagian dipengaruhi ataupun ditentukan oleh keputusan keuangan koperasi tersebut. Dengan kata lain masalah yang biasa timbul dalam setiap organisasi berimplikasi terhadap bidang keuangan. Pada tingkat daerah peranan koperasi sudah digalakkan sejak lama, hal ini menunjukkan bahwa keserasian lembaga ini terhadap masyarakat Indonesia sudah mendarah daging. Misalnya pada kota Tebing Tinggi di Sumatera Utara, terdapat beberapa koperasi salah satunya Kopdit PNS Pemko Tebing Tinggi. Koperasi ini telah berdiri sejak 15 Agustus 1978.

Setiap tahunnya laporan keuangan akan di publikasikan yang akan memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan, apabila data tersebut dapat diperbandingkan antara dua periode atau lebih untuk dianalisa yang akan dapat memberikan penilaian keadaan koperasi yang sebenarnya. Agar dapat mengetahui lebih jelas lagi mengenai posisi dan kekuatan-kekuatan yang telah dicapai dan kelemahan-kelemahan yang ditemui selama beberapa periode, maka laporan keuangan tersebut perlu dianalisa lebih lanjut. Dalam mengadakan analisa terhadap laporan keuangan dipergunakan alat-alat teknik analisa. Alat-alat analisa diolah oleh perusahaan dengan ketentuan yang sama-sama menguntungkan kedua belah pihak.

Data disajikan berupa arus kas, *current ratio* (rasio lancar) *quick ratio* (rasio cepat), dan *cash ratio* (rasio kas) perusahaan selama periode 2018 sampai 2020 sebagai sumber informasi yang menjadi dasar analisis data dalam penelitian ini :

Tabel 1.1
Total Arus Kas dan Likuiditas

| Tahun | Total Arus Kas | <i>Current Ratio</i> (Rasio Lancar) | <i>Cash Ratio</i> (Rasio Kas) | <i>Quick Ratio</i> (Rasio Cepat) |
|--------------|-----------------------|--|--|---|
| 2018 | 9.188.760.653,00 | 38,2% | 13,9% | 14,52% |
| 2019 | 7.367.687.049,00 | 35,8% | 10,4% | 11,7% |
| 2020 | 8.795.741.888,00 | 36% | 12,6% | 13,01% |

Sumber : Laporan keuangan KOPDIT PNS Tahun 2018, 2019, dan 2020.

Jika dilihat dalam tabel 1.1 dapat dilihat bahwa tahun 2019 mengalami penurunan total arus kas, *current ratio* (rasio lancar) *quick ratio* (rasio cepat), dan *cash ratio* (rasio kas) dibanding tahun 2018 yang disebabkan oleh aktiva lancar yang meningkat secara

dratis pada manajemen kas. Lalu pada tahun 2020 mengalami kenaikan lagi berupa total arus kas *current ratio* (rasio lancar) *quick ratio* (rasio cepat), dan *cash ratio* (rasio kas) dibanding tahun 2019.

Ruliati, Samsiah, Etika Roswani (2016) menyatakan bahwa manajemen kas yang di jalankan oleh PT. Nusantara Surya Sakti Cabang Makassar sudah tepat karena perusahaan dapat memenuhi kewajiban financial jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. Miladiyah Kusumaningarti (2018) Dapat disimpulkan bahwa pengelolaan manajemen kas pada CV. ACCU BATU masih belum optimal, karena perusahaan masih belum bisa memenuhi besarnya saldo kas optimal yang harus disediakan perusahaan.

Hasil pengamatan pada Kopdit PNS Pemko Tebing Tinggi ditemukannya permasalahan terkait dengan manajemen kas yang mengalami peningkatan aktiva secara drastis hingga mengakibatkan fluktuasi pada Kopdit PNS Pemko Tebing Tinggi. Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu diteliti lebih lanjut tentang manajemen kas Koperasi Kredit PNS Pemko Kota Tebing tinggi supaya pihak pengelola dapat mengetahui permasalahan secara dini. Sehubungan dengan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Manajemen Kas untuk Meningkatkan Likuiditas Pada Koperasi Kredit PNS Pemko Tebing Tinggi**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut :

1. Pada tahun 2019 mengalami penurunan nilai arus kas yang di ikuti juga dengan menurunnya nilai *current ratio* (rasio lancar) *quick ratio* (rasio cepat), dan *cash ratio* (rasio kas).
2. Pada tahun 2020 mengalami kenaikan nilai arus kas dibanding dengan tahun 2019 yang di ikuti juga dengan kenaikan nilai *current ratio* (rasio lancar) *quick ratio* (rasio cepat), dan *cash ratio* (rasio kas).

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini hanya menganalisis manajemen kas untuk meningkatkan likuiditas pada Koperasi Kredit PNS Pemko Tebing Tinggi dengan menggunakan variabel *current ratio* (rasio lancar) *quick ratio* (rasio cepat), dan *cash ratio* (rasio kas).

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena latar belakang diatas, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini ialah terjadinya tingkat fluktuasi likuiditas (*current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*). *Current ratio* (rasio lancar) pada tahun 2018 sebesar 38,2% lalu mengalami penurunan menjadi 35,8% pada tahun 2019, kemudian menaik lagi sebesar 36% pada tahun 2020. *Quick ratio* (rasio cepat) pada tahun 2018 sebesar 13,9% lalu mengalami penurunan menjadi 10,4% pada tahun 2019 kemudian menaik lagi menjadi 12,6% pada tahun 2020. *Cash ratio* (rasio kas) pada tahun 2018 adalah 14,5% lalu pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 11,7%, kemudian pada tahun 2020 menaik menjadi 13,01%. Berdasarkan observasi awal beberapa faktor

yang membuat likuiditas mengalami fluktuasi disebabkan oleh hutang perusahaan dan nilai aset lancar yang berubah-ubah setiap tahunnya.

1.5. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada latar belakang dan rumusan masalah di atas. Maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisa manajemen kas dalam meningkatkan likuiditas yang diukur dengan *current ratio* (rasio lancar) *quick ratio* (rasio cepat), dan *cash ratio* (rasio kas) pada Koperasi Kredit PNS Pemko Tebing Tinggi.
2. Untuk menganalisa penyebab *current ratio* (rasio lancar) *quick ratio* (rasio cepat), dan *cash ratio* (rasio kas) mengalami fluktuasi selama tiga periode.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini antara lain :

1. Bagi Perusahaan

Adapun manfaat penelitian ini bagi perusahaan ialah :

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai suatu acuan untuk meningkatkan kualitas manajemen kas.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menentukan strategi untuk mempertahankan kualitas manajemen kas yang diinginkan perusahaan.
 - c. Diharapkan dapat memberikan masukan dan sebagai bahan pertimbangan dalam mengelola dan memanfaatkan kas dengan baik.
2. Bagi Penulis

Adapun manfaat penelitian ini bagi penulis ialah :

- a. Penulis diharapkan mampu menyusun manajemen kas dalam meningkatkan likuiditas.
 - b. Penulis mampu menganalisa manajemen kas dalam meningkatkan likuiditas
 - c. Dapat memperluas pengetahuan penulis mengenai pengelolaan serta penggunaan kas yang baik.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Adapun manfaat penelitian ini bagi peneliti selanjutnya ialah :

- a. Menambah wawasan mengenai manajemen kas dalam meningkatkan likuiditas
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa sebagai bahan referensi untuk membuat manajemen kas
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran dalam melakukan penelitian selanjutnya khususnya yang berhubungan dengan manajemen kas dan likuiditas.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Uraian Teori

2.1.1. Manajemen Kas

2.1.1.1. Pengertian Manajemen Kas

Manajemen kas adalah suatu sistem pengelolaan perusahaan yang mengatur arus kas (*cash flow*) untuk mempertahankan likuiditas perusahaan, serta memanfaatkan *idle cash* dan perencanaan kas. Dalam praktiknya selama perusahaan atau lembaga beroperasi terdapat macam aliran kas. Pertama aliran kas masuk dan aliran kas keluar, aliran kas masuk dan aliran kas keluar akan terjadi terus menerus seumur hidupnya perusahaan. Oleh karena itu pihak manajemen perlu mengatur baik aliran kas masuk dan aliran kas keluar. Hal-hal yang perlu diatur misalnya agar jumlah yang masuk selalu lebih besar ketimbang uang keluar. Dengan demikian, keseimbangan arus kas perusahaan dapat terjaga Kasmir (2016:95).

Baumol (1952), menyebutkan bahwa pemakaian persediaan memiliki kemiripan dengan kebutuhan kas dalam suatu perusahaan. Model Boumol memberikan kontribusi yang penting bagi manajemen kas, yaitu :

1. Mengasumsikan bahwa organisasi memiliki tingkat pengeluaran yang konstan.
2. Mengasumsikan bahwa tidak ada penerimaan kas selama periode proyeksi
3. Tidak ada persediaan pengaman

Menurut Sembiring dan Rizal (2018:116), manajemen kas adalah suatu sistem pengelolaan perusahaan yang mengatur arus kas (*cash flow*) untuk mempertahankan likuiditas perusahaan serta memanfaatkan *idle cash* dan perencanaan kas.

Menurut Darsono dan Purwanti (2016:70), kas suatu perusahaan harus dikelola dengan baik. Sebab ia merupakan jantung yang menggerakkan semua kegiatan, khususnya kegiatan operasi rutin.

Menurut Dareho (2016:662) kas merupakan salah satu akun harta perusahaan yang memiliki kedudukan penting untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan.

Mustafa (2017:25) kas adalah semua uang tunai yang terdapat dalam perusahaan (*cash on hand*) dan surat berharga lainnya. Serta uang yang ada di bank dalam bentuk rekening koran dan deposito atau tabungan yang dalam jangka pendek atau waktu segera dapat diuangkan sebagai alat pembayaran.

Menurut Sujarweni (2014:179) Sumber penerimaan kas dalam suatu perusahaan pada dasarnya dapat berasal:

1. Penjualan barang secara tunai

Apabila perusahaan menjual barang atau jasa secara tunai, maka perusahaan mendapatkan kas secara langsung.

2. Pembayaran piutang

Sumber kas lainnya dapat berasal dari pembayaran piutang oleh pelanggan terutang piutang yang sudah jatuh tempo dan perusahaan dapat mengantisipasi

apabila pelanggan menunda pembayaran sehingga menghambat penerimaan kas.

3. Penjualan aset tetap

Apabila perusahaan dalam keadaan yang mendesak, perusahaan dapat menjual aktiva tetap (*fixed assets*) yang dimiliki. Aktive tetap (*fixed assets*) yang dijual oleh perusahaan biasanya yang tidak produktif dalam kegiatan operasional perusahaan.

4. Pengeluaran saham dalam bentuk kas

Perusahaan dapat menjual saham yang dimiliki dengan pembayaran berupa uang tunai.

5. Pengeluaran surat hutang jangka pendek

Perusahaan menerbitkan surat hutang jangka pendek, seperti wesel dengan jangka waktu kurang dari satu tahun.

6. Pengeluaran surat hutang jangka panjang

Perusahaan menerbitkan surat hutang jangka panjang, seperti obligasi dengan jangka waktu lebih dari satu tahun.

7. Penerimaan dari sewa

Penerimaan yang diperoleh dari sewa terhadap aset yang dimiliki kepada pihak lain dalam jangka waktu tertentu.

8. Penerimaan dana sumbangan

Penerimaan dari sumbangan merupakan sumber dana yang jarang terjadi pada perusahaan komersil, tetapi masih sering terjadi pada usaha yang bersifat sosial.

9. Pengembalian kelebihan pajak

Kelebihan pembayaran pajak oleh perusahaan karena kesalahan perhitungan, maka akan timbulnya pengembalian ke perusahaan.

10. Bentuk pengembalian lainnya

Untuk menambah jumlah kas, maka perusahaan dapat melakukan pencarian kas dari berbagai sumber lainnya, yang dapat menambah kas perusahaan.

Menurut Sujarweni (2014:180), penggunaan atau pengeluaran kas dapat disebabkan adanya transaksi-transaksi sebagai berikut:

1. Pembelian saham atau obligasi sebagai investasi jangka pendek maupun jangka panjang serta adanya pembelian aktiva tetap lainnya.
2. Penarikan kembali saham yang beredar maupun adanya pengembalaian kas perusahaan oleh pemilik perusahaan.
3. Pelunasan atau pembayaran hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang.
4. Pembelian barang dagang secara tunai, adanya pembayaran biaya operasi yang meliputi upah dan gaji, pembelian *suplies* kantor, pembayaran sewa, bunga, premi asuransi, advertensi dan adanya persekot-persekot biaya maupun pembelian.

5. Pengeluaran kas untuk pembayaran deviden (bentuk pembagian laba secara tunai lainnya), pembayaran pajak, denda-denda dan lain sebagainya.

Transaksi-transaksi yang tidak mempengaruhi uang kas antara lain sebagai berikut:

1. Adanya pengakuan dan pembebanan depresiasi, amortisasi dan depleksi terhadap aktiva tetap, *intangible assets* dan *wasting assets*. Biaya depresiasi ini merupakan biaya yang tidak memelurkan pengeluaran kas.
2. Pengakuan adanya kerugian piutang baik dengan membentuk cadangan kerugian piutang maupun tidak, dan penghapusan piutang karena piutang yang bersangkutan sudah tidak dapat ditagih lagi.
3. Adanya penghapusan atau pengurangan nilai buku dari aktiva yang dimiliki dan penghentian dari penggunaan aktiva tetap karena aktiva yang bersangkutan telah habis disusutkan atau sudah tidak dapat dipakai lagi.
4. Adanya pembayaran stok deviden (deviden dalam bentuk saham), adanya pembatasan atau penyisihan penggunaan laba, dan adanya penilaian kembali (revalausi) terhadap aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan.

Kas terdiri dari uang tunai dan saldo perusahaan di bank. Uang tunai terdiri dari uang kertas dan uang logam. Saldo perusahaan di bank dapat berupa rekening koran atau tabungan perusahaan di bank.

Kas adalah suatu bentuk kekayaan perusahaan yang paling likuid. Perusahaan yang tidak mempunyai persediaan kas cukup akan menemui kesulitan dalam menjalankan usahanya, anantara lain untuk membeli bahan mentah, membayar upah

tenaga kerja dan biaya lainnya, potongan rabat dan sebagainya. Perusahaan juga tidak dapat melunasi hutang-hutangnya tepat waktu sehingga tentu saja akan merusak nama perusahaan di mata investor.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kas dapat dianggap sebagai suatu fungsi keuangan yang mendasar dalam kebanyakan perusahaan. Manajemen yang mampu mengelola kas berdasarkan karakteristik khusus masing-masing perusahaan dengan pemanfaatan dana yang efisien seraya tetap menjaga operasional perusahaan tetap berjalan dengan lancar.

2.1.1.2. Tujuan Manajemen Kas

Tujuan dari manajemen kas adalah dapat mendanai pengeluaran-pengeluarannya tepat pada waktunya dan memenuhi setiap kewajiban ketika jatuh tempo. Menurut Murwanto (2016:20), beberapa tujuan dari manajemen kas antara lain yaitu:

1. Menyimpan seminimal mungkin saldo menganggur dalam sistem perbankan dan menekan seminimal mungkin biaya-biaya yang terkait dengan penyimpanan saldo tersebut pada sistem perbankan.
2. Mengurangi risiko operasional, risiko kredit dan risiko pasar yang terkait dengan kegiatan pemerintah dan pendanaan kegiatan pemerintah.
3. Menambah fleksibilitas perusahaan dalam menentukan kapan penerimaan kas ditandingkan dengan pengeluaran kas.
4. Mendukung kebijakan-kebijakan keuangan lainnya.

2.1.2. Likuiditas

2.1.2.1. Pengertian Likuiditas

Menurut Kasmir (2014:130) rasio likuiditas atau sering disebut dengan rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Menurut Hery (2018:149) rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid. Untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo, perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau aset lancar lainnya yang juga dapat dengan segera dikonversi atau diubah menjadi kas.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo. Suatu perusahaan dapat dikatakan likuid jika

perusahaan tersebut mampu membayar kewajiban finansial jangka pendek dan jangka panjang yang jatuh tempo pada tahun tersebut. Sebaliknya jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya, maka perusahaan tersebut diklasifikasikan sebagai perusahaan yang bangkrut. Likuiditas merupakan salah satu aspek keuangan yang penting untuk dianalisis. Hal tersebut dikarenakan likuiditas merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan yang dilihat dari seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya.

2.1.2.2. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Adapun tujuan dan manfaat rasio likuiditas menurut Kasmir (2013:132), yaitu:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya membayar yang sudah harus dibayar sesuai batas jadwal waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva tetap.
3. Untuk mengukur perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi persediaan dan piutang yang dianggap likuiditasnya.

4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan terutama yang berkaitan dengan perencanaan dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan hutang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Bagi pihak diluar perusahaan seperti modal (kreditur), investor, distributor dan masyarakat umum. Rasio likuiditas berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga.

2.1.2.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Likuiditas

Menurut Munawir (2014:73) faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas adalah sebagai berikut:

1. Distribusi atau proporsi dari pada aktiva lancar.
2. Data trend daripada aktiva lancar dan utang lancar, untuk jangka waktu 5 tahun atau lebih dari waktu yang lalu.

3. Syarat yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan perusahaan dalam menjual barangnya.
4. *Present value* (nilai sesungguhnya) dari aktiva lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit ditagih sehingga nilai realisasinya mungkin lebih kecil dibandingkan yang dilaporkan.
5. Kemungkinan perubahan nilai aktiva lancar, kalau nilai persediaan semakin turun (*deflasi*) maka aktiva lancar yang besar (terutama ditunjukkan dalam persediaan) maka tidak menjamin likuiditas perusahaan.
6. Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang atau dimasa yang akan datang, yang mungkin adanya *over investment* dalam persediaan.
7. Kebutuhan jumlah modal kerja dimasa mendatang, makin besar kebutuhan modal kerja dimasa yang akan datang maka dibutuhkan rasio yang lebih besar pula.
8. Tipe atau jenis perusahaan (perusahaan yang memproduksi sendiri barang yang dijual, perusahaan perdagangan atau perusahaan jasa).

2.1.2.4. Pengukuran Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2016:113) mengatakan bahwa :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana kewajiban lancar ditutupi oleh aset yang akan diubah menjadi kas dalam waktu dekat. *current ratio* merupakan salah satu indikator dari rasio likuiditas yang paling umum digunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. adapun cara perhitungan *current ratio* sebagai berikut :

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*).

$$\text{Rasio cepat} = \frac{(\text{Uang tunai} + \text{piutang} + \text{surat berharga})}{\text{kewajiban lancar}}$$

Atau

$$\text{Rasio cepat} = \frac{(\text{Aset lancar} - \text{inventaris} - \text{biaya dibayar di muka})}{\text{kewajiban lancar}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas (*cash ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. *cash ratio* digunakan untuk mengukur ketersediaan uang kas untuk melunasi kewajiban (utang) jangka pendek. Uang kas bisa berbentuk rekening giro.

$$\text{Rasio kas} = \frac{(\text{Uang tunai} + \text{surat berharga})}{\text{kewajiban lancar}}$$

2.1.3. Laporan Keuangan

2.1.3.1. Pengertian Laporan Keuangan

Pada PSAK 1 (2019:1), mengatakan bahwa laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Menurut Kashmir (2019:7) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Menurut Keiso dkk (2017:4) menjelaskan laporan keuangan menggambarkan sejarah perusahaan yang dikuantifikasi dalam satuan uang. Menurut Fahmi (2013) (dalam Hati dan Ningrum, 2015:2), laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Menurut Harahap (2013:105) dalam analisis kritis atas laporan keuangan laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Menurut Diana dan Santoso (2016:3) laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba rugi serta laporan perubahan modal, dimana neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aktiva, hutang dan modal dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu, sedangkan perhitungan (laporan) laba rugi

memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan serta biaya yang terjadi selama periode tertentu, dan laporan perubahan modal menunjukkan sumber dan penggunaan atau lasan-alasan yang menyebabkan perubahan modal perusahaan.

Laporan keuangan yang disajikan perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemilik perusahaan. Disamping itu bagi pihak yang memerlukan dan berkepentingan terhadap laporan keuangan yang dibuat perusahaan, seperti pemerintah, investor maupun para supplier. Kasmir (2015:8) menyatakan laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode.

Dalam praktiknya dikenal beberapa macam laporan keuangan:

1. Neraca
2. Laporan laba-rugi
3. Laporan perubahan modal
4. Laporan catatan atas laporan keuangan, dan
5. Laporan arus kas.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu laporan yang berisi angka-angka dari hasil akhir proses akuntansi yang berupa data keuangan dan aktivitas dari suatu perusahaan yang bertujuan untuk memberi gambaran mengenai kondisi keuangan, hasil usaha, serta kinerja perusahaan pada saat tertentu.

2.1.3.2. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan bertujuan memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar

kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi PSAK NO.1 (2018:3).

Beberapa tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan yaitu :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2015:10) (dalam Dareho, 2016:664), seperti diketahui bahwa setiap laporan keuangan yang dibuat sudah pasti memiliki tujuan tertentu. Dalam praktiknya terdapat beberapa tujuan yang hendak di capai, terutama bagi pemilik usaha dan manajemen perusahaan. Di samping itu,tujuan laporan keuangan disusun guna memenuhi kepentingan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, laporan keuangan disusun berdasarkan berbagai tujuan. Pembuatan dan penyusunan laporan keuangan ditujukan untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak, yaitu sebagai berikut:

1. Pemilik
2. Manajemen
3. Kreditor
4. Pemerintah
5. Investor

2.1.3.3. Komponen Laporan Keuangan

Secara umum laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan terdiri dari laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2016:18), secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang bisa disusun, yaitu:

1. Neraca (*Balance Sheet*)

Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (*income statement*).

2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu.

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.

5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

1.2. Penelitian Terdahulu

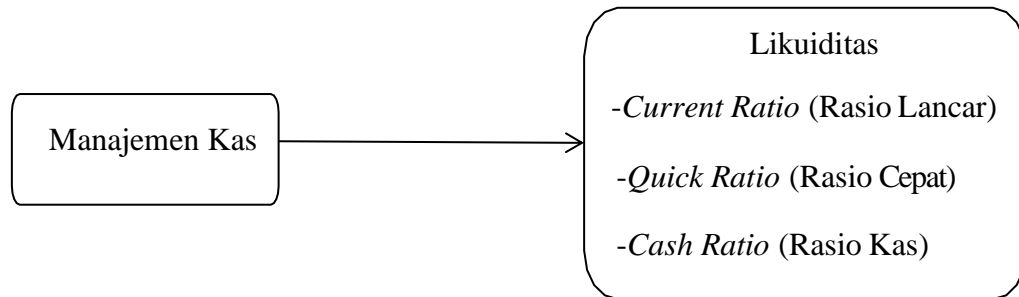
Table 2.1
Penelitian terdahulu

| No | Nama Peneliti (Tahun) | Judul Penelitian | Variable | Hasil Penelitian |
|----|--------------------------|------------------|----------|------------------|
|----|--------------------------|------------------|----------|------------------|

| | | | | |
|----|--|--|---|--|
| 1. | Nur Fitriah Ningsih (2018) | Analisis Manajemen Kas Terhadap Tingkat Profitabilitas Dan Likuiditas Pada Pt. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, Kantor Wilayah Makassar. | Variable independen : manajemen kas Variable dependen : profitabilitas dan Likuiditas. | Hasil analisis menunjukkan bahwa ada hubungan atau pengaruh antara manajemen kas terhadap tingkat profitabilitas dan likuiditas dibuktikan bahwa dari tahun 2015 sampai tahun 2017 mengalami peningkatan secara signifikan, dilihat dari laporan keuangan tiga tahun terakhir. |
| 2. | Ruliati, Samsiah, Etika Roswani (2016) | Analisis Manajemen Kas Yang Tepat Untuk Menjaga Likuiditas Perusahaan Pada PT. Nusantara Surya Sakti Cabang Makssar. | Independen: Manajemen kas Dependen: Likuiditas | Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen kas yang di jalankan oleh PT. Nusantara Surya Sakti Cabang Makassar sudah tepat karena perusahaan dapat memenuhi kewajiban financial jangka pendeknya yang telah jatuh tempo. |
| 3. | Fahri Eka Oktora, Yuniarti R. Suleman (2020) | Analisis Manajemen Kas Untuk Menjaga Likuiditas Pada Pt. Tirta Mahakam Resources Tbk. | Independen: Manajemen kas Dependen: Likuiditas | Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa analisis manajemen kas perusahaan untuk menjaga likuiditas dengan mengandalkan arus kas sudah cukup |

| | | | | |
|----|---------------------------------|--|---|---|
| | | | | baik dari tahun 2015 sampai tahun 2017. |
| 4. | Miladiyah Kusumaningarti (2018) | Analisis Manajemen Kas Untuk Menjaga Likuiditas (Studi Kasus Pada Cv. Accu Batu Kediri) | Independen: Manajemen kas Dependen: Likuiditas | Dapat disimpulkan bahwa pengelolaan (manajemen) kas pada CV. ACCU BATU masih belum optimal, karena perusahaan masih belum bisa memenuhi besarnya saldo kas optimal yang harus disediakan perusahaan. |
| 5. | Granestya, Anggi Nova (2013) | Pengendalian Pengelolaan Kas Terhadap Likuiditas Perusahaan (Studi Kasus Cv.Three Coomunika Surabaya). | Independen: Manajemen kas Dependen: Likuiditas | Hasil penelitian ini adalah tidak likuid. Alasan tidak likuidnya CV. Tiga Coomunika, karena tidak ada pemantauan kas manajemen dan struktur organisasi yang tidak baik yang berdampak pada rendahnya kinerja perusahaan keterlambatan gaji perusahaan dan karyawan. |

1.3. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Keterangan :

1. Hasil manajemen kas terhadap likuiditas *current ratio*
2. Hasil manajemen kas terhadap likuiditas *quick ratio*
3. Hasil manajemen kas terhadap likuiditas *cash ratio*